

PROBLEMATIKA BERPIKIR KREATIF SISWA SD PADA MATERI POLA BILANGAN: STUDI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 01 BELUK

Oleh :
Findi Auliya Fatikhah¹⁾ Kusno²⁾

^{1) 2)} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Berpikir kreatif adalah keterampilan esensial dalam pembelajaran matematika karena memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai solusi dan menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam berpikir kreatif, khususnya saat menghadapi soal matematika berbasis pola bilangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan problematika berpikir kreatif siswa kelas IV SD dalam menyelesaikan soal pola bilangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 10 siswa kelas IV SD Negeri 01 Beluk yang dipilih melalui teknik random sampling. Kriteria pemilihan subjek mencakup siswa yang telah mempelajari materi pola bilangan dan bersedia mengikuti tes berpikir kreatif. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis yang dirancang berdasarkan indikator berpikir kreatif menurut Torrance, yaitu kelancaran, kelenturan, elaborasi, dan orisinalitas. Data dikumpulkan melalui pemberian soal pola bilangan, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melihat distribusi frekuensi tiap kategori kemampuan berpikir kreatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa 3 siswa (30%) berada pada tingkat berpikir kreatif tinggi, 5 siswa (50%) pada tingkat sedang, dan 2 siswa (20%) pada tingkat kurang kreatif. Permasalahan yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali pola, ketidakteraturan dalam menyampaikan strategi penyelesaian, serta rendahnya kemampuan elaborasi dan justifikasi logis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk guru sekolah dasar agar dapat merancang strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi kreativitas siswa sejak dini, khususnya pada materi pola bilangan.

Kata kunci— berpikir kreatif, siswa SD, pola bilangan, kemampuan matematika

Abstract

Creative thinking is an essential skill in mathematics learning because it enables students to explore various solutions and solve problems from different perspectives. However, in reality, many elementary school students still struggle with creative thinking, particularly when dealing with pattern-based math problems. The aim of this study is to identify and describe the problems related to the creative thinking of fourth-grade students in solving number pattern problems. This research employs a quantitative descriptive approach with 10 fourth-grade students from SD Negeri 01 Beluk selected through random sampling. The selection criteria include students who have learned number patterns and are willing to take a creative thinking test. The instrument used was a written test designed based on Torrance's creative thinking indicators: fluency, flexibility, elaboration, and originality. Data were collected by administering number pattern problems, then analyzed descriptively by examining the frequency distribution in each category of creative thinking ability. The analysis results showed that 3 students (30%) demonstrated high creative thinking skills, 5 students (50%) were in the moderate category, and 2 students (20%) were in the low creative thinking category. The identified issues included difficulties in recognizing patterns, inconsistency in presenting problem-solving strategies, and low abilities in elaboration and logical justification. This study concludes that students' creative thinking skills are still low and require more varied and in-depth instructional approaches. Therefore, the results of this research are recommended for elementary school teachers to design learning strategies that stimulate students' creativity from an early stage, especially in number pattern materials.

Keywords— creative thinking, elementary students, number patterns, mathematical ability

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif pada anak sejak usia dini. Salah satu topik yang dipelajari di kelas IV adalah materi pola bilangan, yang tidak sekadar mengasah keterampilan berhitung, melainkan juga menuntut pemahaman terhadap konsep keteraturan dan kemampuan melakukan generalisasi. Materi ini menjadi fondasi penting bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang berikutnya, seperti aljabar dan fungsi. Namun demikian, masih banyak siswa yang kesulitan dalam

mengenali dan melanjutkan pola bilangan secara sistematis. Sebagian dari mereka cenderung memberikan jawaban secara acak tanpa benar-benar memahami struktur pola tersebut. Kondisi ini mencerminkan rendahnya tingkat berpikir kreatif siswa. Oleh sebab itu, penting untuk menelusuri bagaimana siswa memaknai dan menyelesaikan soal-soal pola bilangan dengan pendekatan yang kreatif.

Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang wajib dikembangkan dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat dasar. Dalam matematika, berpikir kreatif mencakup kemampuan untuk menghasilkan berbagai solusi, melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, serta menyusun strategi penyelesaian yang tidak monoton (Putri, R. D. R., dkk., 2022). Menurut Torrance, kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui empat indikator utama yaitu fluency (kelancaran), flexibility (kelenturan), elaboration (elaborasi), dan originality (keaslian). Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam mengamati variasi dan kualitas pemikiran siswa dalam memecahkan masalah. Sayangnya, dalam praktiknya, siswa sering kali terjebak pada satu cara penyelesaian yang dianggap ‘benar’ secara prosedural. Hal ini menghambat pengembangan potensi berpikir kreatif siswa, terutama ketika mereka berhadapan dengan soal-soal yang membutuhkan eksplorasi pola. Maka dari itu, kemampuan berpikir kreatif siswa SD dalam materi pola bilangan perlu diteliti secara mendalam.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa terlihat dari jawaban yang cenderung monoton dan tidak menunjukkan perkembangan ide. Sebagian besar siswa hanya mampu menyelesaikan soal berdasarkan contoh yang sudah diberikan sebelumnya, tanpa mencoba pendekatan lain yang berbeda. Dalam konteks pola bilangan, siswa cenderung meniru pola tanpa benar-benar memahami konsep kenaikan atau penurunan bilangan dalam suatu barisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemandirian dalam mengembangkan gagasan matematis mereka. Keterbatasan fleksibilitas berpikir ini berpotensi menghambat kemampuan mereka dalam menyelesaikan persoalan yang lebih kompleks di tingkat pendidikan berikutnya (Wijaya, Pujiastuti, & Hendrayana, 2022). Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami bagaimana pola pikir kreatif siswa terbentuk, terutama saat mereka dihadapkan pada soal-soal berbasis pola bilangan. Dengan memahami cara berpikir tersebut, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk menelaah secara objektif cara siswa menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan pola bilangan melalui pendekatan yang kreatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa serta mengidentifikasi permasalahan yang muncul di tiap tingkat kemampuan tersebut. Melalui pemetaan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang bersifat adaptif dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Dalam studi ini, digunakan soal-soal yang mengangkat topik pola bilangan sebagai alat ukur kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam terhadap jawaban siswa untuk mengetahui indikator-indikator berpikir kreatif, seperti kelancaran, kelenturan, elaborasi, dan keaslian, yang sudah berkembang maupun yang masih perlu ditingkatkan. Proses ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana siswa berpikir dan memecahkan masalah secara kreatif.

Permasalahan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika tidak semata-mata disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Masih banyak guru yang mengandalkan metode ceramah atau latihan soal berulang (drill) yang lebih menekankan aspek kognitif tingkat rendah. Padahal, untuk menumbuhkan kreativitas, dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, terbuka, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide. Materi pola bilangan sesungguhnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sarana melatih keterampilan berpikir kreatif, asalkan disajikan dengan pendekatan yang tepat. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menemukan pola secara mandiri, menguji generalisasi yang mereka buat, dan mengemukakan alasan secara logis. Tanpa tantangan intelektual yang memadai, siswa cenderung menjawab soal secara mekanis tanpa memahami konsep secara mendalam (Rofi’ah, Khotimah, & Lestari, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami potensi serta hambatan yang dihadapi siswa dalam berpikir kreatif, khususnya pada materi pola bilangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal-soal pola bilangan. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan tingkat kreativitas berpikir siswa, sekaligus menganalisis kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pemecahan masalah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada peningkatan daya pikir kreatif siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi para pendidik dalam mengevaluasi metode pengajaran yang telah diterapkan. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sangat penting untuk bekal menghadapi tantangan masa depan. Materi pola

bilangan yang semula dianggap biasa, ternyata dapat dioptimalkan untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Topik berpikir kreatif memang sudah banyak dikaji. Namun, pendekatan dengan menggunakan materi pola bilangan sebagai konteks penelitian memberikan warna baru dan potensi kontribusi yang signifikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang dipilih untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan hasil pengukuran yang dianalisis menggunakan kriteria tertentu. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berbentuk angka, yaitu berupa skor dari hasil tes berpikir kreatif. Skor ini kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat kemampuan, yaitu tinggi, sedang, dan kurang. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menemukan hubungan kausal, melainkan bertujuan untuk menyajikan gambaran faktual mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa sebagaimana adanya berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui instrumen penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 01 Beluk, dengan subjek penelitian sebanyak 10 siswa kelas IV. Ukuran sampel yang kecil ini dipilih karena penelitian ini bersifat eksploratif dan berfokus pada analisis mendalam terhadap respons individual siswa. Validitas dijaga dengan pemilihan instrumen yang sah dan reliabel, serta pengambilan data dilakukan secara cermat melalui uji coba instrumen dan triangulasi antar penilai. Pemilihan subjek dilakukan secara random sampling. Kelas IV dipilih karena pada tahap ini siswa mulai dikenalkan dengan konsep pola bilangan yang memerlukan penalaran serta kreativitas dalam berpikir. Pengumpulan data dilakukan melalui tes berpikir kreatif yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berbasis pola bilangan.

Instrumen penelitian berupa tes tulis dengan soal kontekstual yang berfokus pada pola bilangan. Soal tersebut menuntut siswa untuk mengidentifikasi pola, menalar, serta menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif, sehingga aspek-aspek berpikir kreatif dapat tergal. Penyusunan soal didasarkan pada empat indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Torrance, yaitu kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Sebagai contoh, salah satu soal yang digunakan meminta siswa melanjutkan pola bilangan yang tidak beraturan dan menjelaskan alasannya, untuk menilai aspek fleksibilitas dan elaborasi secara bersamaan. Penjabaran indikator ini diterapkan secara eksplisit pada setiap soal dalam tes.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori kemampuan. Untuk memperkuat pemaparan, ditambahkan tabel distribusi frekuensi serta grafik batang sebagai visualisasi data yang menggambarkan persebaran tingkat berpikir kreatif siswa. Selain itu, hasil kerja siswa dianalisis lebih lanjut untuk menginterpretasikan level berpikir kreatif yang dicapai, serta dilengkapi dengan kutipan langsung dari jawaban siswa yang mewakili setiap level, guna memperkuat temuan dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil tes berpikir kreatif yang dilakukan pada 10 siswa kelas IV SD Negeri 01 Beluk terkait materi pola bilangan menunjukkan berbagai tingkat kemampuan dalam berpikir kreatif. Berdasarkan analisis data, siswa dibagi dalam tiga kategori berdasarkan tingkat kreativitas mereka. Tabel berikut menunjukkan distribusi siswa menurut tingkat berpikir kreatif:

Tabel 1 Jumlah siswa berdasarkan tingkat berpikir kreatif

No	Tingkat Berpikir Kreatif	Jumlah Siswa	Presentase %
1	Tingkat berpikir kreatif tinggi	3	30%
2	Tingkat berpikir kreatif sedang	5	50%
3	Tingkat berpikir kreatif kurang	2	20%
Total		10	100%

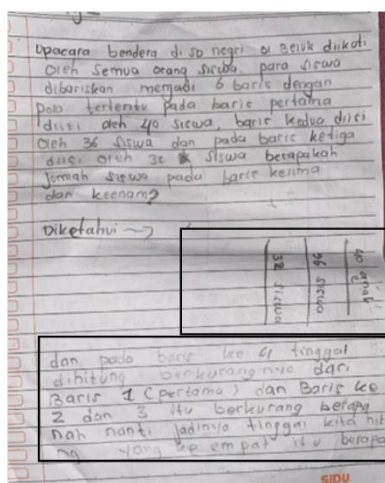
Penilaian dilakukan dengan memberikan soal pola bilangan yang harus diselesaikan oleh siswa. Berikut adalah beberapa contoh jawaban siswa yang mewakili tiap tingkat berpikir kreatif yang teridentifikasi:

(1) Siswa dengan tingkat berpikir kreatif tinggi

Siswa yang menunjukkan tingkat kreativitas berpikir yang tinggi memberikan jawaban yang terperinci dan mampu menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah meskipun terdapat beberapa kesalahan dalam urutan atau format penulisan mereka. Salah satu ciri utama dari siswa dengan tingkat kreativitas tinggi adalah kemampuan mereka untuk menggali lebih dalam dalam memecahkan masalah matematika, bahkan ketika pengetahuan yang mereka miliki tidak sepenuhnya lengkap atau tidak terstruktur dengan baik. Dalam kasus ini, meskipun penjelasan mereka tentang pola pengurangan siswa per baris cenderung rumit dan tidak sepenuhnya jelas, mereka dapat menyelesaikan soal dengan cara yang logis.

Penting untuk mencatat bahwa meskipun ada sedikit ketidaksesuaian dalam cara mereka mengorganisir informasi, mereka masih berhasil sampai pada jawaban yang benar. Hal ini mencerminkan pemahaman yang cukup kuat tentang pola dan proses matematis yang diperlukan untuk menyelesaikan soal tersebut. Pada tahap perhitungan, siswa mampu mendeteksi pola penurunan jumlah siswa dari satu baris ke baris berikutnya. Mereka juga mampu menghubungkan informasi yang ada, meskipun dengan cara yang tidak sepenuhnya sistematis. Proses berpikir seperti ini menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi karena mereka tidak hanya mengikuti rutinitas yang diajarkan tetapi juga mencoba untuk memecahkan masalah dengan cara yang mereka anggap logis. Oleh karena itu, meskipun terdapat beberapa kesalahan dalam format atau urutan penjelasan, hasil yang diperoleh tetap menggambarkan kecakapan dalam berpikir secara kritis dan kreatif.

Siswa ini juga menunjukkan ketelitian dalam mengidentifikasi pola penurunan jumlah siswa dan berusaha untuk menerapkan pola tersebut pada baris keempat, kelima, dan keenam. Mereka menyadari bahwa pengurangan jumlah siswa per baris mengikuti pola berkurangnya empat siswa dari baris pertama, dua, dan tiga, dan mencoba melanjutkan pola ini meskipun terdapat kesalahan dalam penulisan angka dan penjelasan yang tidak sepenuhnya rinci. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan lebih fleksibel dalam berpikir, meskipun pemahaman mereka belum sepenuhnya sempurna. Kesalahan kecil dalam urutan angka dan penggunaan istilah dalam penjelasan tidak mengurangi kemampuan siswa ini dalam berpikir secara kreatif.



Diikuti tabel perbandingan dengan pengurangan "-4"
Menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya pola (penurunan 4 siswa per baris) dan mencoba mengorganisasi informasi tersebut dalam bentuk tabel.

Siswa menulis urutan perhitungan dan menunjukkan pengurangan secara sistematis.

nah jadi perhitungannya begini:

Baris pertama	40	Siswa
Baris kedua	36	Siswa
	-4	
1	40	-4
2	36	-4
3	32	

dan lalu 32 itu dikurangi 4 dan
jadi 28 dan sudah ketemu kein
jadi yang baris ke 4 adalah
28 dan yang keenam dan
ke enam baris ada 20 mari kita
hitung

4	28	-4
5	24	-4
6	20	

Siswa menulis urutan perhitungan dan menunjukkan pengurangan secara sistematis.

Ini menandakan adanya usaha untuk mengeksplorasi dan menstrukturkan data secara mandiri, meskipun tabelnya belum sepenuhnya rapi.

"nah jadi perhitungannya begini..." (pada gambar 2) dan "nah jadi gitu cara perhitungannya dan jadinya..." (pada gambar 3)

Ini menunjukkan siswa mencoba merefleksikan proses berpikirnya dan menuliskannya kembali secara naratif.

Walaupun kalimatnya sederhana, ini merupakan indikator bahwa siswa berpikir secara metakognitif—ciri dari kreativitas berpikir tinggi.

nah jadi gitu cara perhitungannya
dan jadinya

pada baris ke pertama diisi oleh 40
siswa, baris ke dua diisi oleh
36 siswa pada baris ke tiga
diisi oleh 32 siswa pada
baris ke empat 28 pada
baris ke lima 24 dan pada
baris ke 6 enam adalah 20

Terdapat narasi berurutan dari baris pertama sampai keenam, ditutup dengan jawaban.

Memberi gambaran utuh dari awal hingga akhir proses penyelesaian masalah. Meski tidak bebas dari kesalahan kecil (seperti pengulangan angka), struktur berpikir siswa jelas.

Gambar 1. Jawaban siswa dengan tingkat berpikir kreatif tinggi

(2) Siswa dengan tingkat berpikir kreatif sedang

Siswa dengan tingkat kreativitas berpikir sedang, meskipun memberikan jawaban yang benar, kurang mengembangkan penjelasan mereka secara mendalam. Mereka mampu mengenali pola penurunan jumlah siswa dari baris pertama hingga baris ketiga, dan dapat melanjutkan pola tersebut untuk baris keempat, kelima, dan keenam. Namun, perbedaan utama antara siswa ini dan siswa dengan tingkat kreativitas berpikir tinggi terletak pada penjelasan mereka. Siswa ini cenderung hanya memberikan jawaban singkat tanpa merinci langkah-langkah perhitungan mereka, yang menunjukkan pemahaman dasar yang baik, tetapi kurang mendalam.

Berdasarkan hasil jawaban yang diberikan, siswa ini lebih cenderung untuk mengandalkan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya tanpa mencoba untuk memperluas atau mengeksplorasi lebih lanjut pola yang ada. Mereka memberikan jawaban yang benar dengan menyebutkan bahwa pada baris kelima ada 24 siswa dan pada baris keenam ada 20 siswa, tetapi mereka tidak memberikan penjelasan tentang bagaimana mereka sampai pada kesimpulan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik tentang pola yang ada, mereka kurang mampu menggali lebih dalam atau mengungkapkan proses berpikir mereka dengan lebih terstruktur.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun siswa ini mampu memberikan jawaban yang benar, kurangnya penjelasan atau pendalaman dalam proses pemecahan masalah mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Pada tahap pembelajaran matematika, kemampuan untuk menjelaskan proses berpikir secara jelas dan terperinci sangat penting, karena ini tidak hanya menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga kemampuan mereka untuk berpikir secara sistematis. Oleh karena itu, meskipun hasil akhirnya benar, kurangnya kedalaman

dalam penjelasan menjadi indikator bahwa siswa ini mungkin perlu lebih banyak latihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kreatif dan terstruktur.

Upacara bencong di SD negeri
07 Beluk di Kuti
Oleh semua siswa pada siswa di barisan
menjadi 6 baris dengan pola tertentu
pada baris pertama
diisi oleh 40 siswa, baris kedua
diisi oleh 36 siswa
dan pada baris ketiga diisi oleh 32
berapa jumlah siswa pada baris
kelima

Jika diketahui = baris pertama ada
40 siswa
baris kedua ada
36 siswa
pada baris
ketiga ada 32

Pada baris ke-4 = jumlah siswa
pada baris ke-5
dan ke-6

Jawab = baris kelima ada 24
baris keenam ada 20

Siswa melihat bahwa dari baris pertama (40) ke baris kedua (36) hingga ke baris ketiga (32), ada pengurangan 4 siswa setiap baris. Ini menunjukkan kemampuan berpikir logis dan pengenalan pola—salah satu aspek dasar dari kreativitas berpikir dalam matematika.

Tanpa petunjuk langsung, siswa menuliskan bahwa baris kelima = 24 dan baris keenam = 20. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat menggeneralisasi pola secara mandiri, walaupun tidak menjelaskan caranya. Dalam hal ini, siswa hanya menuliskan hasil akhir, tanpa menuliskan:

- Urutan pola bilangan secara eksplisit.
- Rumus atau pengurangan bertahap.
- Penalaran mengapa jawaban itu benar.

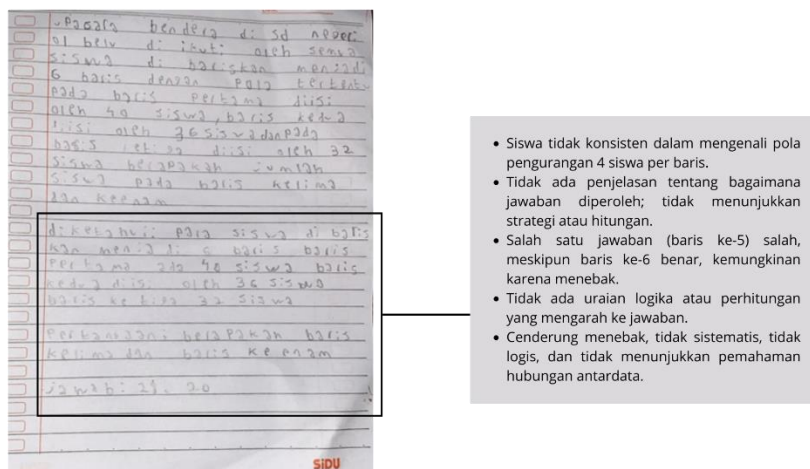
Gambar 2. Jawaban siswa dengan tingkat berpikir kreatif sedang

(3) Siswa dengan tingkat berpikir kurang kreatif

Siswa dengan tingkat kreativitas berpikir yang rendah menunjukkan kesulitan dalam memahami pola yang ada dalam soal dan tidak dapat menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah dengan jelas. Meskipun mereka memberikan angka yang benar pada baris keenam (20 siswa), jawaban untuk baris kelima (21 siswa) jelas salah, karena tidak sesuai dengan pola penurunan jumlah siswa yang seharusnya mengikuti penurunan empat siswa per baris. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa ini belum mampu mengidentifikasi pola penurunan yang ada atau mungkin tidak menyadari adanya hubungan antara baris pertama, kedua, dan ketiga dengan baris-baris berikutnya.

Jawaban yang diberikan oleh siswa ini lebih bersifat tebak-tebakan daripada perhitungan yang sistematis. Tidak ada penjelasan atau alasan yang mendasari jawaban mereka, yang menunjukkan bahwa mereka kesulitan dalam memecahkan masalah dan lebih mengandalkan perkiraan atau intuisi tanpa melakukan perhitungan yang tepat. Hal ini menjadi indikasi bahwa mereka belum mampu berpikir secara logis atau sistematis dalam menyelesaikan soal matematika.

Siswa dengan tingkat kreativitas berpikir yang rendah ini tidak mengungkapkan proses berpikir mereka dengan jelas, yang mengarah pada kesalahan dalam perhitungan dan kurangnya pengertian terhadap hubungan antarbilangan dalam soal. Tidak adanya penjelasan terperinci menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap pola yang ada dan kesulitan dalam menyusun langkah-langkah perhitungan secara terstruktur. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa ini, mereka perlu diberikan lebih banyak latihan untuk memahami konsep-konsep dasar dalam matematika serta dilatih untuk menjelaskan proses berpikir mereka secara lebih jelas dan sistematis. Dengan latihan yang lebih intensif, diharapkan mereka dapat memperbaiki kekurangan ini dan dapat menjelaskan proses pemecahan masalah dengan lebih baik.



Gambar 3. Jawaban siswa dengan tingkat berpikir kreatif rendah

b. Pembahasan

1. Problematika Siswa dengan Tingkat Berpikir Kreatif Tinggi

Siswa yang berada pada kategori berpikir kreatif tinggi memang menunjukkan kemampuan dalam menemukan pola dan menyelesaikan soal dengan hasil yang benar. Namun, problem utama yang muncul pada siswa ini adalah ketidakteraturan dalam menyusun proses berpikir dan menjelaskannya secara sistematis. Meskipun dapat mengidentifikasi bahwa pola bilangan menurun secara konstan, siswa belum mampu mengorganisasi ide dan hasil pengamatannya dalam bentuk jawaban yang runtut, logis, dan mudah dipahami. Hal ini terlihat dari cara mereka mencampurkan informasi, seperti menuliskan angka-angka tanpa penjelasan yang jelas dan menyisipkan narasi yang membingungkan. Kekurangan dalam kemampuan menyusun argumen dan menyampaikan strategi pemecahan masalah menunjukkan bahwa siswa ini membutuhkan penguatan dalam komunikasi matematis. Mereka berpikir secara cepat dan intuitif, namun masih lemah dalam aspek representasi dan justifikasi matematis.

Siswa dengan tingkat kreativitas berpikir tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memecahkan soal, meskipun terdapat beberapa ketidakteraturan dalam cara mereka menyusun jawaban (Rozi, & Afriansyah, 2022). Mereka dapat mengenali pola dalam soal yang berhubungan dengan penurunan jumlah siswa di setiap baris, meskipun mereka tidak menyusun urutan langkah-langkah dengan cara yang terstruktur. Proses berpikir yang digunakan oleh siswa ini cukup fleksibel, dan meskipun terdapat sedikit kesalahan dalam cara penyampaian dan penulisan hasil perhitungan, mereka tetap mampu mencapai jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi dan dapat berpikir lebih luas untuk memecahkan masalah meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan prosedur standar yang diajarkan di kelas.

Meskipun penjelasan mereka agak rumit dan tidak terstruktur dengan baik, kecenderungan untuk mencari pola dan mengaitkan setiap baris siswa dengan penurunan yang konsisten menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang sangat baik. Meskipun terdapat kesalahan dalam format penyampaian, hal ini tidak mengurangi pemahaman mereka terhadap konsep yang diterapkan. Proses berpikir ini perlu terus didorong dalam pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif mereka dalam memecahkan soal matematika (Witono, & Hadi, 2025).

2. Problematika Siswa dengan Tingkat Berpikir Kreatif Sedang

Siswa pada kategori berpikir kreatif sedang menghadapi masalah utama pada kemampuan menjelaskan proses berpikir secara menyeluruh. Meskipun hasil akhir jawaban yang diberikan benar, namun siswa tidak mampu menjabarkan bagaimana cara mereka sampai pada jawaban tersebut (Syahara, & Astutik, 2021). Tidak ada penjelasan mengenai pola yang digunakan, operasi

matematika yang dilakukan, ataupun alasan mengapa angka-angka tersebut dipilih sebagai jawaban. Ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan metakognitif, di mana siswa tidak merefleksikan langkah-langkah berpikirnya secara eksplisit. Siswa tampaknya mampu meniru atau mengingat pola penurunan, namun belum mampu menyadari dan mengkomunikasikan proses berpikir tersebut dengan baik. Masalah ini dapat menghambat perkembangan berpikir kreatif mereka dalam jangka panjang karena hanya menghasilkan jawaban yang benar tanpa pemahaman mendalam.

Siswa dengan kreativitas berpikir sedang menunjukkan pemahaman dasar yang baik tentang pola pengurangan siswa pada baris pertama, kedua, dan ketiga. Meskipun mereka mampu memberikan jawaban yang benar, yaitu 24 siswa di baris kelima dan 20 siswa di baris keenam, mereka tidak memberikan penjelasan yang mendalam mengenai bagaimana mereka sampai pada kesimpulan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut masih mengandalkan penghafalan atau metode yang lebih sederhana tanpa mengeksplorasi lebih lanjut pola yang ada.

Ketidakhadiran penjelasan terperinci mengindikasikan bahwa meskipun mereka memahami masalah pada tingkat dasar, mereka kurang mampu untuk mengembangkan atau mengkomunikasikan proses berpikir mereka dengan lebih mendalam. Ketidakmampuan siswa untuk menggali lebih jauh tentang pola dan hubungan antarbaris menunjukkan bahwa mereka mungkin perlu mendapatkan lebih banyak latihan atau pemahaman mengenai pentingnya menyusun langkah-langkah perhitungan yang jelas (Widyastuti, Supandi, & Harun, 2021).

3. Problematika Siswa dengan Tingkat Berpikir Kurang Kreatif

Siswa dalam kategori berpikir kurang kreatif menghadapi kesulitan yang lebih mendasar, yaitu ketidakmampuan dalam mengenali pola dan membentuk hubungan logis antar data yang diberikan (Indriana, Wijayanti, & Ubaidah, 2021). Jawaban yang diberikan tidak menunjukkan proses pemikiran yang logis, dan terlihat seperti tebakan atau perhitungan acak tanpa dasar yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep pola bilangan, tidak mampu mengidentifikasi adanya penurunan nilai yang konstan, serta tidak menggunakan strategi pemecahan masalah yang terencana. Mereka hanya mengulang data dari soal dan langsung memberikan angka yang tidak relevan dengan pola yang sebenarnya.

Siswa dengan tingkat kreativitas berpikir rendah menunjukkan kesulitan dalam mengenali pola penurunan jumlah siswa dari satu baris ke baris berikutnya. Jawaban mereka cenderung bersifat tebak-tebakan, yang terlihat jelas dalam kesalahan angka yang diberikan, yaitu pada baris kelima yang terjawab dengan 21 siswa, padahal pola pengurangannya menunjukkan bahwa seharusnya terdapat 24 siswa pada baris kelima. Hal ini menunjukkan bahwa siswa ini belum mampu mengenali hubungan antara informasi yang diberikan dalam soal dengan cara yang sistematis.

Kesalahan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar mengenai pola angka atau kurangnya latihan dalam pemecahan masalah yang melibatkan pola. Siswa ini tampaknya tidak dapat menyusun langkah-langkah pemecahan masalah dengan terstruktur dan lebih mengandalkan pengaturan angka yang tidak beraturan (Herawati, Afiani, & Mirnawati, 2023).

Identifikasi masalah dari masing-masing tingkat kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran matematika bukan hanya pada pencapaian jawaban akhir yang benar, tetapi juga dalam proses berpikir, penalaran, dan komunikasi matematika yang menyertainya. Siswa dengan tingkat berpikir kreatif tinggi membutuhkan fasilitasi untuk menyusun argumen yang lebih logis dan sistematis, sementara siswa berpikir sedang harus dilatih untuk lebih menyadari dan menjelaskan proses berpikir mereka. Adapun siswa dengan berpikir kurang kreatif memerlukan penguatan konsep dasar dan bimbingan dalam memahami serta mengenali pola-pola matematika (Harahap et al., 2020; Harahap & Nasution, 2019).

Dalam hal ini, perlu ada intervensi dalam bentuk latihan tambahan, baik dalam bentuk soal serupa yang lebih terarah maupun dengan pendekatan pengajaran yang lebih sistematis agar siswa dapat memahami pola secara lebih mendalam. Guru perlu menerapkan pendekatan yang diferensiatif, di mana tiap kelompok siswa memperoleh strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil kemampuan berpikir mereka. Pendekatan berbasis masalah kontekstual dan pemodelan berpikir (*thinking aloud*) dapat menjadi solusi untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif seluruh siswa secara progresif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Negeri 01 Beluk dalam menyelesaikan soal matematika berbasis pola bilangan menunjukkan variasi yang terbagi dalam tiga level, yaitu tinggi, sedang, dan kurang. Sebanyak 3 siswa (30%) berada pada tingkat tinggi, 5 siswa (50%)

pada tingkat sedang, dan 2 siswa (20%) pada tingkat kurang. Siswa dengan kemampuan tinggi mampu mengidentifikasi pola dan menyelesaikan soal secara logis, meskipun masih perlu peningkatan dalam menyampaikan proses berpikirnya. Siswa pada level sedang dapat menjawab dengan benar namun kurang mendalam dalam menjelaskan prosesnya, sedangkan siswa pada level kurang mengalami kesulitan dalam memahami pola dan cenderung menebak. Temuan ini menunjukkan pentingnya penggunaan asesmen diagnostik berbasis tes untuk memetakan kemampuan siswa secara akurat, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna mengembangkan kreativitas siswa dalam matematika.

5. REFERENSI

- Harahap, M. S., Nasution, F. H., Nasution, N. F., Matematika, P., Fisika, P., & Kimia, P. (2020). Hubungan Kemampuan Guru Bertanya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 3(3), 121–124.
- Harahap, M. S., & Nasution, S. R. A. (2019). Penerapan Flipped Classrom Berbasis Youtube Di Prodi Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Jurnal Education and Development*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.37081/ed.v7i3.1023>
- Herawati, A., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 3 dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1201-1217.
- Indriana, A. F., Wijayanti, D., & Ubaidah, N. (2021). Identifikasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penyelesaian Masalah Matematika dengan Tipe Soal Open-Ended. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 5(2), 142-156.
- Putri, R. D. R., dkk. (2022). Pentingnya keterampilan abad 21 dalam pembelajaran matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459.
- Rofi'ah, U. A., Khotimah, N., & Lestari, P. I. (2023). Pengukuran kreatifitas anak usia dini menurut EP Torrance. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 40-55.
- Rozi, F. A., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan disposisi matematis siswa. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 4(2), 172-185.
- Syahara, M. U., & Astutik, E. P. (2021). Analisis berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV ditinjau dari kemampuan matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 201-212.
- Widyastuti, T., Supandi, S., & Harun, L. (2021). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada model pembelajaran problem posing dengan pendekatan open ended berbasis soal cerita. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(3), 234-246.
- Wijaya, A. J., Pujiastuti, H., & Hendrayana, A. (2022). Tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open ended. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 108-122.
- Witono, S., & Hadi, M. S. (2025). Numerasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JIPM-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2489-2496.